

**PENGARUH PENDEKATAN METAFORA TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X SEKOLAH
MENENGAH ATAS TARUNA MANDIRI
PEKANBARU**



Oleh

**WINDA DESVINA BUGIS
NIM. 10815001581**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PENGARUH PENDEKATAN METAFORA TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X SEKOLAH
MENENGAH ATAS TARUNA MANDIRI
PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

WINDA DESVINA BUGIS

NIM. 10815001581

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Pendekatan Metafora terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru*, yang ditulis oleh Winda Desvina Bugis NIM. 10815001581 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 11 Safar 1433 H.
05 Januari 2012 M.

Menyetujui

Ketua Program Studi
Pendidikan Matematika

Dra. Risnawati, M.Pd.

Pembimbing

Zubaidah Amir, S.Pd.I.,M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Pendekatan Metafora terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Taruna Mandiri Pekanbaru*, yang ditulis oleh Winda Desvina Bugis NIM. 10815001581 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 28 Rajab 1433 H/18 Juni 2012 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Matematika.

Pekanbaru, 28 Rajab 1433 H.
18 Juni 2012 M.

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Hartono, M.Pd

Dr. Risnawati, M.Pd.

Penguji I

Penguji II

Drs. Zulkifli Nelson, M.Ed.

Darto, S.Pd.I.,M.Pd.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP. 19700222 199703 2 001

ABSTRAK

Winda Desvina Bugis (2012): Pengaruh Pendekatan Metafora terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, segala yang mempengaruhi motivasi belajar siswa perlu diberikan perhatian khusus. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk perhatian terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan motivasi belajar siswa kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru yang belajar menggunakan Pendekatan Metafora dan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Setelah data diperoleh dari lapangan melalui dokumentasi dan lembar angket, peneliti menganalisis data tersebut menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Karena data yang diperoleh berbentuk ordinal, maka penulis menggunakan rumus chi kuadrat.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan motivasi belajar siswa kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru yang belajar menggunakan Pendekatan Metafora dengan bantuan media pembelajaran (kelas eksperimen) dan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional (kelas kontrol).

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	ii
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Permasalahan.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoretis	11
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Konsep Operasional	31
D. Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	36
B. Subjek dan Objek Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	41
B. Penyajian Data	47
C. Analisis Data	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	69
B. Saran.....	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1	Kategori Pencapaian Motivasi	35
Tabel IV. 1	Daftar Nama Tenaga Pengajar SMA Taruna Mandiri Pekanbaru	44
Tabel IV. 2	Rekapitulasi Jumlah Siswa SMA Taruna Mandiri Pekanbaru	45
Tabel IV. 3	Rekapitulasi Bobot Motivasi Belajar Siswa Hasil Pengamatan Pada Setiap Indikator di Kelas Kontrol	58
Tabel IV. 4	Rekapitulasi Bobot Motivasi Belajar Siswa Hasil Pengamatan Pada Setiap Indikator di Kelas Eksperimen	60
Tabel IV. 5	Perhitungan Statistik	62
Tabel IV. 6	Hasil Angket Motivasi Belajar Matematika Siswa	63
Tabel IV. 7	Frekuensi Angket dan Frekuensi Harapan	65
Tabel IV. 8	Perhitungan Chi Kuadrat	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam kehidupan suatu Negara mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang sehat jasmani dan rohani. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia belum tercapai sepenuhnya dan masih jauh ketinggalan dari negara-negara lainnya. Masih rendahnya motivasi siswa yang merupakan salah satu penyebab prestasi belajar siswa juga rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa merupakan salah satu faktor bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan.

Keberhasilan proses belajar mengajar juga ditentukan oleh adanya motivasi pada siswa dalam menerima materi yang diberikan, karena motivasi merupakan kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran. Motivasi juga merupakan “Daya penggerak yang telah menjadi aktif”.¹ Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Sardiman mengungkapkan bahwa :

“Keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi, motivasi dalam hal ini meliputi dua hal : (1) mengetahui apa yang akan dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut di pelajari. Dengan berpijak pada ke dua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak

¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 73

memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.²

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman, Dalam motivasi ada tiga unsur penting yang saling berkaitan, yaitu :³

1. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*). afeksi seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa motivasi sangat diperlukan bagi seseorang karena dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berimplikasi pada persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, yang kemudian bertindak atau melakukan sesuatu, semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam dunia pendidikan matematika memegang peranan penting karena matematika merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk dapat membentuk siswa berpikir secara divergen dan orisinil, hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika pada pendidikan dasar dan menengah menurut kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten.

² Ibid., h. 40

³ Ibid, h. 74

2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba- coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan masalah.⁴

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa SD, SMA hingga perguruan tinggi. Banyak siswa yang memandang matematika sebagai bidang studi yang sulit, akhirnya mereka tidak menyukainya dan bahkan menganggap matematika itu sebagai mata pelajaran yang menakutkan. pada umumnya siswa banyak menghindari untuk belajar matematika sehingga hasil belajar matematika diperolehnya tidak memuaskan. Penyusunan waktu belajar yang salah juga dapat membuat siswa tidak termotivasi.

Siswa sering menganggap bahwa matematika merupakan hal yang tidak penting karena mereka tidak mengetahui aplikasi dalam kehidupan nyata. Dalam belajar matematika siswa hanya mengenal angka, dan hitungan, semua itu membuat siswa menjadi malas karena mereka secara tidak langsung dipaksa untuk berpikir dalam menentukan jawaban dari soal hitung menghitung, tanpa mengerti untuk apa mereka belajar materi tersebut, untuk apa mereka harus menghitung angka-angka tersebut. Kurangnya media pembelajaran juga membuat siswa bosan untuk belajar matematika.

⁴ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata pelajaran Matematika SMA dan MTs*, Jakarta, 2003

Matematika merupakan sarana yang digunakan untuk dapat membentuk siswa menumbuh kembangkan kemampuan bernalar, yaitu berfikir sistematis, logis dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan atau dalam pemecahan masalah.⁵ Menyadari pentingnya peranan matematika, maka peningkatan hasil belajar setiap pendidikan perlu ditingkatkan. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan tidak terlepas dari motivasi belajar siswa yang tinggi.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran sangat diperlukan media dan pendekatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk mencapai hasil yang lebih baik, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran. Agar siswa dapat memahami dan mengerti materi yang diajarkan serta dapat memperoleh informasi secara bertahap perlu pendekatan yang sesuai dan dibantu dengan menggunakan media pendukung dalam proses pembelajaran. salah satu pendekatan yang sesuai adalah pendekatan metafora, karena Penyajian materi dengan metafora dalam pembelajaran memiliki peranan penting untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, karena penyajian metafora membawa siswa ke dalam suasana yang penuh kegembiraan dan keharuan, sehingga menciptakan kegembiraan serta pemaknaan dalam proses belajar selanjutnya.⁶

Metafora merupakan salah satu dari alat-alat kognisi primer, yang mana menurut Kieren Egen:

⁵ Mulyasa E, *kurikulum berbasis kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2003), h. 89

⁶ <http://batang-karso.blogspot.com/2009/11/penggunaan-metafora-dalam-pembelajaran.html>

“Metafora merupakan alat yang memungkinkan kita untuk melihat satu hal dalam perspektif yang lain. Kemampuan aneh ini terletak pada pusat daya temu intelektual, kreativitas, dan imajinasi manusia. Penting untuk membantu para siswa dalam mempertahankan kemampuan ini agar secara nyata tetap ada melalui latihan yang sering menggunakannya pada pengajaran akan membantu siswa belajar untuk membaca dengan energy dan kelenturan.”⁷

Tujuan dari pendidikan imajinatif adalah membuat para siswa yang mengetahui, yang mampu berpikir fleksibel, kreatif dan dengan energi akan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh tentang dunia dan pengalaman. Belajar dengan melibatkan imajinasi dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, karena jika siswa dapat melibatkan imajinasinya maka ia telah mempunyai keinginan atau dorongan untuk belajar yang dapat menimbulkan motivasi dalam belajar. hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno “motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.”⁸

Sebagai guru kita juga harus dapat melibatkan diri dengan imajinasi-imajinasi para siswa secara rutin dalam pembelajaran, kita harus dapat memahami sarana-sarana utama yang tersedia untuk tugas ini. Kita harus membuat pelajaran kita dapat memanfaatkan keterampilan mereka yang telah ada dan membantu mereka berkembang lebih lanjut. Dalam hal ini kita dapat memanfaatkan ketrampilan mereka dalam membuat media pembelajaran dari alam sekitar, sehingga dapat membuat mereka lebih termotivasi dan tidak luput dari pengawasan dan bimbingan kita. Media pembelajaran dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran.

⁷ Kieran Egan, *Pengajaran Yang Imajinatif*, (Jakarta: INDEKS, 2009), h.3

⁸ Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h.3

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irdayana yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Metafora Pada Pokok Bahasan Dalil Phytagoras Kelas VIII B SMP Muhammadiyah 57 Medan Tahun Ajaran 2009/2010. Telah menunjukkan bahwa pendekatan metafora dapat meningkatkan hasil belaja siswa. Menurut Sardiman, Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar dan hasil belajar akan optimal.⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika SMA Taruna Mandiri Pekanbaru Bapak Marizal, dan berdasarkan pengalaman peneliti selama tiga bulan melaksanakan PPL, peneliti menemukan beberapa masalah yang mengakibatkan siswa kelas X tidak termotivasi untuk belajar matematika. Salah satu diantaranya yaitu kegiatan apel yang dilaksanakan jam 12.00 hingga jam 13.00 membuat siswa jadi malas karena merasa kepanasan selama berjemur dibawah sinar matahari selama satu jam. Rasa capek dan lelah karena kegiatan disekolah itu lebih banyak latihan fisik juga membuat siswa menjadi malas dan tidak termotivasi untuk belajar matematika, kurang nya media pembelajaran yang dapat juga membuat siswa tidak termotivasi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dalam suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendekatan Metafora Terhadap**

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h. 75.

Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Taruna Mandiri Pekanbaru”.

B. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan, yaitu:

1. Pendekatan Metafora adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan imajinasi siswa, atau alat kognisi yang memungkinkan orang-orang untuk melihat satu hal dalam istilah yang lain.¹⁰ Atau Pendekatan Metafora adalah kegiatan memaparkan cerita tentang hakikat kesuksesan, perumpamaan-perumpamaan mengenai suatu bentuk kehidupan yang akan mereka hadapi kelak, simulasi, ataupun kisah-kisah berbagai orang sukses dalam hidupnya, serta legenda-legenda lainnya.¹¹
2. Motivasi adalah merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan pengalaman.¹², atau dapat dipertegas bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha yang dilakukan oleh seseorang, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu.

¹⁰ Kieran Egan, Op. cit., h 16

¹¹ <http://hendriansyah-pendidikanmatematika.blogspot.com/2010/02/implementasi-metafora-pada-pembelajaran>. (diakses 10 juni 2011, pukul 21.30)

¹² Martimis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 36

3. Media yaitu manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang mampu membuat siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap.¹³ Media juga merupakan alat pendukung dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan siswa tidak memiliki motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran matematika.
- b. Kurangnya motivasi yang dimiliki siswa dikarenakan pendekatan pembelajaran yang belum tepat.

2. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti jika dibandingkan dengan luasnya ruang lingkup permasalahan yang ada pada penelitian ini, maka berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada judul Pengaruh Pendekatan Metafora Terhadap Motivasi Belajar Pada Pokok Pembahasan Trigonometri Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Taruna Mandiri Pekanbaru”

¹³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h.3

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar matematika siswa jika menggunakan Pendekatan Metafora di Sekolah Menengah Atas Taruna Mandiri Pekanbaru ?
- b. Berapakah besar pengaruh penggunaan pendekatan Metafora terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Taruna Mandiri Pekanbaru ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar matematika siswa dengan menerapkan Pendekatan Metafora pada Sekolah Menengah Atas Taruna Mandiri Pekanbaru. Dan untuk mengetahui berapa besarkah pengaruh penggunaan Pendekatan Metafora terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teortis dari penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan hasil temuan empiris sebelumnya tentang pengaruh pendekatan metafora terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Taruna Mandiri Pekanbaru.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika.
- 2) Bagi guru, penerapan pendekatan metafora dengan menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan pada penelitian ini diharapkan sebagai salah satu alternatifif untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.
- 3) Bagi siswa Sekolah Menengah Atas, penerapan pendektan metafora dengan menggunakan media pembelajaran ini merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan motivasi dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Motivasi Belajar Siswa

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Mc Donald yang dikutip oemar Hamalik motivasi adalah suatu perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹

Dari defenisi diatas jelas bahwa motivasi merupakan hal yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu seperti yang dikemukakan oleh Tohirin “motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Sedangkan Menurut Mc Donald yang dikutip Sardiman, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²

Adapun Menurut Vroom, yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian Jhon P. Campbell dkk dalam Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Disamping itu, istilah

¹ Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2001), h.158

² Tohirin, *psikologi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, (Pekanbaru:2003), h. 104

itupun mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*insentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*axpectancy*), dan sebagainya.³

Dalam usaha untuk membangkitkan motivasi belajar siswa ada enam hal yang dapat dikerjakan guru, yakni :⁴

- a. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara konkrit kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang di capai anak didik sehingga dapat mera.ngsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- e. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
- f. Menggunakan metode yang bervariasi.

Berdasarkan defenisi yang di kemukakan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi adalah segala usaha yang dapat mendorong usaha siswa untuk dapat melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar matematika adalah suatu dorongan yang ada pada diri siswa baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa yang menjadikan siswa bersemangat dalam kegiatan belajar matematkanya.

³ Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rosda, 2004),h. 72

⁴ Bahri Syaiful, Djamarah, Dkk.,*Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 167-168

Prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi peserta didik menurut Mulyasa, yaitu diantaranya:⁵

- a. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topic yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya.
- b. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- c. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga dapat mengetahui tujuan belajar.
- d. Peserta didik harus diberitahu tentang hasil belajarnya.
- e. Manfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik , misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mncapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Menurut Oemar Hamalik, ada tiga fungsi motivasi didalam proses belajar mengajar yaitu: ⁶

⁵Mulyasa E, *Op.Cit.* h.114-115

- a. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar.

Sehubungan dengan itu, De Cecco dan Grawford dalam Slameto mengajukan empat fungsi pengajar dalam memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu:⁷

- a. Menggairahkan siswa

Dalam usaha meningkatkan kegarahan siswa, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal siswa-siswinya. Guru harus memperlihatkan rasa perhatiannya terhadap masalah yang sedang dihadapi siswa.

- b. Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis, dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Bila siswa telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan pada siswa.

⁶ Hamalik Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 108

⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), h. 175-176

c. Memberikan insentif

Bila siswa mengalami keberhasilan, pengajar diharapkan member hadiah pada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan lain sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

d. Mengarahkan

Pengajar harus mengarahkan tingkah laku siswa, dengan cara menunjukkan pada siswa hal-hal yang dilakukan secara tidak benar dan meminta kepada mereka melakukan sebaik-baiknya.

Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasi sebagai berikut :⁸

1. Seseorang senang terhadap sesuatu, apa bila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu.
2. Apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut.

Motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁹

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).

⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*,(Gorontalo : Bumi Aksara, 2006), h. 8

⁹ Sardiman, *Op.Cit.*, h.83

- b. Ulet menghadapi kesulitan(tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan criminal, amoral dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja sendiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang-kurang relatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang di yakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah:¹⁰

- a. Memberi angka

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Cara ini akan berhasil apabila guru mengetahui bagaimana cara guru memberikan angka-angka yang dapat dikaitkan dngan vales yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga ketrampilan dan efeksinya.

¹⁰ Sardiman, *Op.Cit.*, h.83

b. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Memahami tujuan yang harus dicapai sangat berguna dan menguntungkan, karena itulah akan timbul gairah untuk terus belajar.

Untuk mencapai hasil yang optimal, maka diperlukan motivasi yang tinggi. Karena motivasi ini sangat dibutuhkan peserta didik dalam proses belajar. Siswa akan selalu terdorong untuk melakukan hal yang terbaik bagi dirinya.

c. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

d. Pemberian hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

e. Saingan/ kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

f. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sbagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

g. Memberi ulangan

Para siswa akan mnjadi giat belajar kalu mengetahui akan ada ulangan. Oleh karna itu, memberi ulangan ini jga merupakan sarana motivasi. Tetapi jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat retinitis.

h. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi belajar, sehingga sudah pasti hasilnya akan lebih baik.

i. Mengetahui hasil

Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat,maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya akan terus meningkat.

j. Pujian

Dengan pujian yang tepat akan menjadikan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

k. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuha, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- 3) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar, pada umumnya dengan beberapa indikator unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa belajar dengan baik.¹¹

Dalam pengajaran, motivasi memiliki nilai sebagai berikut:

¹¹ Ika Fitria Ningsih, *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan "SAVI" Ditinjau dari Motivasi Belajar siswa* (Surakarta: UMS, 2009), h. 21.

- a. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya perbuatan belajar murid sebab belajar tanpa motivasi sulit untuk berhasil.
- b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat yang ada pada murid. Pengajaran demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan yang sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan disiplin kelas.
- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada asas-asas pengajaran. Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan hanya melengkapi prosedur belajar mengajar, tetapi juga menjadi faktor penentuan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi adalah sangat esensial dalam proses belajar mengajar.¹²

¹² *Op., Cit.*, Hamalik, h. 161-162.

2. Media Pembelajaran

Media adalah perantara,¹³ sedangkan media pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs dalam Azhar Arshad yaitu

“ Alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. atau dengan kata lain media pembelajaran yaitu sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.”¹⁴

Kegunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar ada 4 yaitu:¹⁵

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan berkaala).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
 1. Menimbulkan kegairahan belajar.
 2. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
 3. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

¹³ Azhar Arsad, *Op.Cit.*, h. 3

¹⁴ *Ibid.*, h.4-5

¹⁵Sardiman dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 17

d. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa maka guru banya mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila laar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:

1. Memberikan perangsang yang sama.
2. Mempersamakan pengalaman.
3. Menimbulkan persepsi yang sama.

Proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, dimana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan, pesan yang disampaikan guru berupa materi pelajaran yang dituangkan dalam simbol-simbol verbal maupun nonverbal.¹⁶ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi media berfungsi sebagai alat bantu untuk guru dalam mengomunikasikan pesan, agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan sempurna sehingga tidak mungkin lagi ada kesalahan.¹⁷

Pemilihan media harus disesuaikan dengan metode yang kita gunakan sesuai dengan yang dikatakan oleh Azhar,

¹⁶ Wina Sanjaya. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana). h. 205

¹⁷ *Ibid.*, h. 206

“Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.”¹⁸

Levie dan Lentz mengemukakan dalam Azhar bahwa ada empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:¹⁹

a. Fungsi atensi

Fungsi atensi media visual yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

b. Fungsi afektif

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.

c. Fungsi kognitif

¹⁸ Azhar Arsyad, *Op.Cit.*, h. 15

¹⁹ *Ibid.*,h. 16-17

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

d. Fungsi kompesantoris

Fungsi kompesantoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Sudjana dan Rivai (1992:2) dalam Azhar mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga guru tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.

d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memeranan, dan lain-lain

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memilih media yang digunakan yaitu karton bekas dan pelepah pinang yang akan dibentuk sesuai dengan kebutuhan materi, yang bertujuan untuk dapat menimbulkan motivasi belajar matematika siswa.

3. Pendekatan Metafora

Metafora adalah kapasitas atau alat kognisi yang memungkinkan orang-orang untuk melihat satu hal dalam istilah yang lain, secara paling sederhana metafora menyatakan penggambaran dari satu hal seakan-akan hal itu merupakan hal yang lain.²⁰

Metafora merupakan bagian dari pengajaran yang imajinatif. Kemampuan aneh ini terletak pada pusat daya temu intelektual, kreativitas, dan imajinasi siswa. Penting untuk membantu siswa dalam mempertahankan kemampuan ini agar secara nyata tetap ada melalui latihan yang sering menggunakannya pada pengajaran akan membantu siswa belajar untuk membaca dengan energi dan kelenturan.

²⁰ Kiran Egan. *Op.Cit.*, h.16

Nilai pendidikan metafora ada pada pembentukan hubungan antara hal yang sudah diketahui siswa dan yang diajarkan.²¹ Pokok pikiran pertama dalam pendekatan ini adalah melibatkan imajinasi atau nalar para siswa merupakan hal yang terpenting untuk pembelajaran yang sukses.²² Karena Otak kita adalah mesin pembuat makna yang mencari-cari kecocokan dengan pengalaman sebelumnya, Seperti yang dikemukakan oleh Lakoff dan Jhonson dalam Bobby Deporter bahwa “kebanyakan sistem konseptual normal kita terstruktur secara metaforis yaitu sebagian besar konsep dipahami sebagian-sebagian dalam bentuk konsep lain”.²³ Untuk dapat terlibat dengan imajinasi-imajinasi para siswa secara rutin dalam pembelajaran, kita harus memahami sarana-sarana utama yang tersedia untuk tugas ini. Kita harus membuat pelajaran kita dapat memanfaatkan ketrampialan mereka yang telah ada dan membantu mereka berkembang lebih lanjut.

Pendidikan imajinatif membuat para siswa yang mengetahui, yang mampu berpikir fleksibel, kreatif dan dengan energy akan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh tentang dunia dan pengalaman. Pada pendekatan ini banyak melibatkan pikiran siswa, karena akan lebih baik jika seorang siswa dapat berfikir imajinatif dan mengaitkan imajinasinya dengan materi yang

²¹ Hamzah B. Uno, Masri Kuadrat. *mengelola kecerdasan dalam pembelajaran*, (Gorontalo: Bumi Aksara). h 139

²² *Ibid.*, h.x

²³ Deporter, Bobbi, Dkk. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. h. 145

disampaikan. Siswa juga dapat menggabungkan hasil pemikiran imajinasinya dengan fakta yang dijelaskan oleh guru.

Pendekatan ini juga membantu siswa untuk dapat menemukan informasi dari cerita-cerita yang disampaikan oleh guru sebelum memulai pelajaran agar ia dapat menghubungkan dengan materi tersebut. Misalnya guru menyampaikan cerita tentang pytagoras yang berpendapat bahwa angka telah menguasai dunia. Dan menjelaskan maksud dan tujuan dari belajar pytagoras.

Siswa bukan hanya sekedar menemukan informasi tetapi ia harus mengerti dengan informasi yang ia temukan. Seperti yang dikemukakan oleh Adi W. Gunawan “ Mengerti informasi merupakan suatu proses yang tidak hanya mengetahui dan mengerti suatu informasi tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis suatu informasi, menemukan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam informasi, membuat hipotesis, menarik kesimpulan dan menghasilkan suatu solusi yang bermutu.”²⁴

Metafora membantu siswa untuk selalu berpikiran positif, optimis. Metafora juga membuat Siswa tertarik untuk ikut memikirkan solusi dari permasalahan yang dimunculkan lewat metafora, karena metafora meningkatkan rasa ingin tahu, terutama tips yang disajikan membuatnya merasa penasaran untuk ikut mencoba.

Menurut Kieran Egan langkah-langkah pendekatan metafora adalah:

²⁴Adi. W.Gunawan.*Genius Learning Strategi*, (Jakarta: Gramedia pustaka).h.176

- a. *Mencari sifat heroik dalam materi:* salah satu caranya yaitu dengan melihat topik.
- b. *Mengidentifikasi sifat-sifat heroik :* sifat heroik manusia mana yang merupakan pokok dari topik ? gambaran emosional apa yang mereka timbulkan ? apa yang paling baik dapat menimbulkan keingintahuan dalam topik ?
- c. *Mengelola topik menjadi struktur narasi :*
 - 1). Akses awal : Aspek apa dari topik yang paling baik mengandung sifat-sifat heroik yang diidentifikasi sebagai pokok dari topik ? apakah aspek ini memaparkan beberapa keekstriman pengalaman atau batasan realita ? gambaran apa yang dapat membantu menggambarkan aspek ini ?
 - 2). Menyusun isi pelajaran atau unit : Bagaimana kita mengatur material kedalam struktur narasi untuk membuat ilustrasi terbaik dari kualitas-kualitas heroik ?
 - 3). Memanusiakan isi : Aspek-aspek narasi apa yang paling baik mengilustrasikan emosi-emosi manusia di dalamnya dan menimbulkan dan menimbulkan rasa ingin tahu? Cita-cita atau tantangan-tantangan terhadap tradisi atau adat istiadat apa yang menjadi bukti didalam isi ? humor apa yang dapat kita temukan didalam topik ?

- 4). Mengejar detail-detail: bagian-bagian yang mana dari topik yang paling baik dapat dieksplorasi dalam rincian yang melelahkan oleh para siswa ?
- d. *Menyimpulkan*: bagaimana kita dapat membawa topik pada kesimpulan yang memuaskan ? bagaimana para siswa dapat merasakan kepuasan ini ? bagaimana kita dapat menimbulkan kesan ingin tahu tentang topik tersebut ?
- 1). Kegiatan menyimpulkan : kegiatan apa yang mungkin membuat topik ini bermakna bagi siswa ?
 - 2). Bentuk-bentuk embionik pemikiran teoritis : bagaimana kita dapat mendorong penggunaan beberapa alat kognisi yang muncul bersama dengan pemikiran teoritis ?
- e. Mengevaluasi : Bagaimana kita mengetahui bahwa isi pelajaran telah dipelajari dan dipahami dan telah melibatkan dan merangsang imajinasi-imajinasi siswa

4. Hubungan Pendekatan Metafora Terhadap Motivasi Pembelajaran

Penyajian materi dengan metafora dalam pembelajaran memiliki peranan penting untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, karena penyajian metafora membawa siswa ke dalam suasana yang penuh

kegembiraan dan keharuan, sehingga menciptakan kegembiraan serta pemaknaan dalam proses belajar selanjutnya.²⁵

Pendekatan metafora merupakan model pembelajaran yang juga melibatkan imajinasi siswa. Dengan demikian siswa dan guru memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas guru untuk dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Siswa dapat melakukan pembelajaran secara optimal jika siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Tujuan akhir dari motivasi siswa yang baik adalah pada peningkatan hasil belajar yang baik pula. Dan peningkatan motivasi siswa dapat juga dilakukan dengan bantuan media pembelajaran.

Hamalik(1986) dalam Azhar Arshad mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.²⁶

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Pendekatan metafora melibatkan

²⁵ <http://batang-karso.blogspot.com/2009/11/penggunaan-metafora-dalam-pembelajaran>.(diakses 10 juni 2011, pukul 21:30)

²⁶ Azhar Arshad.,*Op. Cit.* h.15

imajinasi siswa namun dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa tersebut untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan akan membuat siswa lebih termotivasi untuk menciptakan pemikiran-pemikiran baru tentang materi tersebut.

Dalam penggunaan media pembelajaran dengan pendekatan metafora, ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa, salah satunya adalah siswa yang mendapatkan skor yang terbaik akan mendapatkan hadiah, tetapi tidaklah selalu demikian, bisa juga berupa pujian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.²⁷

Pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran dengan pendekatan metafora untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Pembelajaran ini dirancang untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan ketrampilan dasar didemonstrasikan dan diajarkan selangkah demi selangkah akan membuat keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran.

²⁷ Sardiman., *Op. Cit.*, h.92

B. Penelitian Yang Relevan

1. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Metafora Pada Pokok Bahasan Dalil Phytagoras Kelas VIII B SMP Muhammadiyah 57 Medan Tahun Ajaran 2009/2010. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah Dalil Pythagoras sedangkan pada penelitian yang saya laksanakan materi diajarkan adalah Trigonometri, lokasi tempat pada penelitian ini di SMP Muhammadiyah 57 Medan Tahun Ajaran 2009/2010 sedangkan pada penelitian yang saya laksanakan di SMA Taruna Mandiri pekanbaru dan jenis penelitiannya adalah PTK sedangkan penelitian yang saya laksanakan adalah Kuasi Eksperimen.
2. Pengaruh Penggunaan Metafora Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar matematika siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kerinci Kanan tahun pelajaran 2005/2006. Perbedaannya lokasi tempat pada penelitian ini di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kerinci Kanan tahun pelajaran 2005/2006 sedangkan pada penelitian yang saya laksanakan di SMA Taruna Mandiri pekanbaru dan terdapat dua objek yaitu kualitas pembelajaran dan motivasi belajar matematika siswa, sedangkan pada penelitian yang saya laksanakan objek yang diteliti Motivasi belajar Matematika.
3. Pengaruh Penggunaan Metafora Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap motivasi belajar matematika siswa Sekolah Menengah Pertama Swadaya tahun pelajaran 2005/2006. Perbedaannya lokasi tempat pada penelitian ini di

Sekolah Menengah Pertama Swadaya tahun pelajaran 2005/2006. sedangkan pada penelitian yang saya laksanakan di SMA Taruna Mandiri pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Penelitian ini dilakukan dengan dua variabel, yaitu Pendekatan Metafora Sebagai variabel bebas dan Motivasi Belajar matematika siswa sebagai variabel terikat. Karena pendekatan metafora yang akan mempengaruhi motivasi belajar matematika siswa.

1. Pendekatan Metafora sebagai variabel bebas

Metafora adalah kegiatan memaparkan cerita tentang hakikat kesuksesan, perumpamaan-perumpamaan mengenai suatu bentuk kehidupan yang akan mereka hadapi kelak, simulasi, ataupun kisah-kisah berbagai orang sukses dalam hidupnya, serta legenda-legenda lainnya.²⁸

Pada penelitian ini peneliti melakukan modifikasi pendekatan metafora dengan menggunakan media pembelajaran yang terbuat dari pelepah pinang untuk membantu mendapatkan hasil yang lebih baik.

Langkah-langkah pembelajaran matematika menggunakan Metafora yang dilaksanakan dalam penelitian, sebagai berikut :

²⁸<http://hendriansyah-pendidikanmatematika.blogspot.com/2010/02/implementasi-metafora-pada-pembelajaran>.(diakses 10 juni 2011, pukul 21.30)

a. Pendahuluan

1. Apersepsi

a) Melalui tanya jawab, guru mengingatkan kembali siswa mengenai materi minggu sebelumnya.

b) Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari serta tujuan kegiatan pembelajaran.

2. Motivasi

Guru menceritakan kisah singkat tentang penemu yang terkenal (*Metafora 1*)

b. Kegiatan Inti

1. Guru membimbing siswa dalam pembentukan kelompok

2. Guru membagikan teks materi yang akan dibahas pada hari tersebut.

3. Secara kelompok siswa mendiskusikan teks materi, kemudian menjawab soal yang diberikan oleh guru berdasarkan materi.

4. Sambil mengawasi jalannya diskusi, guru menceritakan tentang kisah sukses seseorang (*Metafora 2*)

5. Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan sementara dan meminta anggota masing-masing kelompok untuk mengkomunikasikan hasil kesimpulannya di depan kelompok lain.

6. Guru menanggapi jawaban siswa dan memberikan informasi yang benar jika terdapat kelompok yang masih keliru dalam menarik kesimpulan.

c. Penutup

1. Guru bersama siswa membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar.
2. Guru memberikan tes individual untuk mengetahui daya serap materi yang baru saja dipelajari.
3. Guru mengawasi siswa yang sedang mengerjakan soal tes.
4. Setelah siswa selesai mengerjakan tes, guru menceritakan tentang biografi tokoh matematika (*Metafora 3*)

2. Motivasi belajar matematika siswa merupakan variabel terikat

Motivasi belajar matematika siswa merupakan variabel terikat yang dipengaruhi Pendekatan Metafora.

Adapun indikator keberhasilan yang telah ditetapkan untuk mengetahui perkembangan motivasi belajar siswa sebagai berikut:

- g. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- h. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- i. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- j. Adanya penghargaan dalam belajar.
- k. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- l. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa belajar dengan baik.²⁹

²⁹ Agus suprijono, *Cooperative learning* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), h. 163.

Untuk mengoperasionalkan konsep motivasi belajar diukur dari indikator motivasi belajar yaitu:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dioperasionalkan dengan cara:
 - 1) Memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran matematika.
 - 2) Semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika
 - 3) Masuk tepat waktu pada saat belajar matematika.
 - 4) Dapat menjelaskan soal latihan yang telah dikerjakan.
 - 5) Tidak putus asa saat menemukan kesulitan dalam mengerjakan soal.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dioperasionalkan dengan cara:
 - 1) Selalu mengikuti pelajaran matematika.
 - 2) Aktif dalam proses pembelajaran, misalnya bertanya dan memberikan tanggapan mengenai materi pelajaran yang diajarkan.
 - 3) Mengetahui pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan, dioperasionalkan dengan cara:
 - 1) Mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru.
 - 2) Mengerjakan PR di rumah dan mengumpulkannya tepat waktu.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar, dioperasionalkan dengan cara:
 - 1) Memberikan pujian bagi siswa/kelompok yang memiliki hasil yang bagus.

- 2) Memberi angka/symbol sesuai dengan hasil yang dimiliki setiap kelompok.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dioperasionalkan dengan cara:
- 1) Memberikan soal yang menantang kepada setiap kelompok.
 - 2) Suasana dalam pembelajaran tidak tegang dan menakutkan.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa belajar dengan baik, dioperasionalkan dengan cara
- 1) Suasana lingkungan belajar tenang dan tidak banyak gangguan.
 - 2) Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran lengkap.
 - 3) Guru menguasai materi pelajaran dengan baik.

TABEL II.1
Kategori Pencapaian Motivasi

Interval	Kategori
81-100	Tinggi
65-80	Sedang
50-64	Rendah

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0) sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh motivasi belajar antara siswa kelas X SMA Taruna Mandiri yang belajar menggunakan pendekatan *Metafora*. dan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

H_0 : Tidak Ada pengaruh motivasi belajar antara siswa kelas X SMA Taruna Mandiri yang belajar menggunakan pendekatan *Metafora* dan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2011/2012. Penelitian dilaksanakan di SMA TARUNA MANDIRI Pekanbaru. Yang beralamat di Jl. Melur Gg. Lili II No. 40.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru. Sedangkan objek dalam Penelitian ini adalah motivasi belajar matematika siswa.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru, Tahun Pelajaran 2011/2012 sebanyak 65 peserta didik yang terbagi dalam 2 kelas.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *Purposive* setelah semua kelas dilakukan uji homogenitas dan normalitasnya. Dan hasil wawancara terhadap guru bidang studi matematika dan juga berdasarkan pengalaman peneliti selama 3 bulan mengajar untuk melaksanakan PPL. Sehingga, kedua kelas tersebut mempunyai tingkat motivasi yang sama atau

kedua kelas tersebut telah berada dalam keadaan yang homogeny dan motivasi belajarnya sudah berdistribusi normal. Kemudian diambil sampel kedua kelas tersebut berdasarkan purposive. Dari pengambilan secara purposive ini, diperoleh kelas X_1 sebagai kelas kontrol dan X_2 sebagai kelas eksperimen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah disekolah, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut.

2. Observasi pengamatan aktivitas peneliti dan siswa yang dilakanakan Pertatap Muka

Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas peneliti dan siswa selama proses pembelajaran dan menyamakan aktivitas peneliti dengan perencanaan pembelajaran. Adapun yang menjadi pusat pengamatan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung.

3. Angket

Angket akan disebarakan pada pertemuan terakhir yang bertujuan untuk mengukur motivasi belajar matematika siswa setelah menerapkan pendekatan metafora. Angket berisi 20 pertanyaan.

E. Teknik Analisis Data

Sebelum menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap populasinya. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa populasi homogen dan motivasi belajarnya berdistribusi normal. Setelah setiap indikator diamati, maka diperoleh bobot angket motivasi belajar matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Bobot nilai yang diperoleh merupakan data ordinal. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik nonparametris yaitu menggunakan chi kuadrat (χ^2). Rincian rumus yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji liliefors. Jika pada perhitungan diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Dan sebaliknya, jika pada perhitungan diperoleh $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Homogenitas pada penelitian ini diuji dengan cara menguji data hasil angket awal di kelas X_1 dan kelas X_2 . Pengujian homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji F dengan rumus:

$$F_{hit} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Jika pada perhitungan data awal diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel dikatakan mempunyai varians yang sama atau homogen.

3. Chi kuadrat untuk menentukan perbedaan.

Rumus chi kuadrat yang digunakan sebagai berikut:¹

$$\begin{aligned} X^2 &= \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} + \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} + \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} + \dots \\ &= \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \end{aligned}$$

Keterangan:

F = Lambang statistik untuk menguji Varians

X^2 = Chi kuadrat

f_o = Frekuensi observasi

f_h = Frekuensi harapan

Rumus chi kuadrat tersebut digunakan untuk menguji hipotesis dengan melihat perbedaan motivasi belajar antara kelas yang menggunakan Pendekatan Metafora dengan bantuan Media Pembelajaran dan kelas yang menggunakan metode konvensional. Dengan ketentuan: Apabila $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dan sebaliknya apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$.

¹ Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 230.

Selanjutnya, untuk mengetahui besar pengaruh pendekatan metafora terhadap motivasi belajar matematika siswa digunakan rumus:²

$$KP = (KK)^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KP : Koefisien Penentu

KK : Koefisien Korelasi

Pada perhitungan ini Koefisien Korelasi yang digunakan yaitu Koefisien Korelasi Kontingensi. Koefisien Korelasi Kontingensi dirumuskan:³

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan:

C : Koefisien Korelasi Kontingensi

x^2 : Chi Kuadrat

n : Jumlah data

63. ² Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h.
³ *Ibid.*, h. 46.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA TARUNA MANDIRI PEKANBARU

Sekolah ini berdiri pada tahun 2000. Yang pertama menjabat sebagai kepala sekolah pada saat itu adalah bapak Sarwono, S.Pd selama 2 tahun. Kemudian dilanjutkan oleh Ibu Hendrita, S.Ag selama 2 tahun, kemudian dilanjutkan oleh kepala sekolah yang sekarang yakni Ibu Yulwita Afrina, M.Pd dari tahun 2004 hingga sekarang. Dari tahun berdiri hingga sekarang sudah 3 kali terjadi penggantian kepala sekolah di SMA Taruna Pekanbaru. Siswa di SMA Taruna saat ini siswa/i nya berjumlah 223 orang, yang terdiri dari 6 lokal yang terbagi menjadi 2 sesi: kelas XI, dan XII pagi dan kelas X siang, sedangkan tenaga pengajarnya berjumlah 20 orang.

2. Visi dan Misi SMA Taruna Mandiri Pekanbaru

a. Visi:

Output dan warga sekolah memiliki kedisiplinan diri yang berfungsi untuk maju dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dalam menjawab tantangan era globalisasi.

b. Misi :

SMA Taruna Pekanbaru mencetak output yang berkualitas memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan dalam IPTEK dengan berdasarkan:

1. Manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Intelegensi, menarik dan produktif yang mampu mengaplikasikan di lapangan kerja secara sehat dan dinamis sesuai era globalisasi dan cita-cita bangsa.

3. Profil Sekolah Menengah Atas Taruna sebagai berikut :

Nama Sekolah	: SMA Taruna Pekanbaru
Status Sekolah	: Swasta
Nama Yayasan	: Taruna Mandiri
No. Statistik	: 304096004049
Tahun Berdiri	: 2000
Alamat Sekolah	: Jl. Melur Gg.Lili II No.02
Kecamatan	: Sukajadi
Kabupaten / Kota	: Pekanbaru
Propinsi	: Riau
Kode Pos	: 28123
Telepon Sekolah	: (0761) - 20154
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi Siang
Status Akreditasi	: A

4. Kurikulum Sma Taruna Mandiri Pekanbaru

Sma Taruna Mandiri Pekanbaru, pada saat ini telah menggunakan system KTSP. Tetapi, hal ini belum sepenuhnya tercapai dalam pelaksanaannya. Sma Taruna Mandiri Pekanbaru berusaha semaksimal

mungkin untuk menerapkan kurikulum dengan sebaik – baiknya. Hal tersebut tampak jelas dalam pembuatan silabus dan RPP untuk setiap mata pelajaran. Setiap guru mata pelajaran diwajibkan untuk mempunyai silabus dan RPP yang akan diterapkan di kelas masing – masing.

Pada dasarnya, dalam bidang kurikulum Sma Taruna Mandiri Pekanbaru telah menerapkan :

- a. Penyusunan Program Tahunan
- b. Perencanaan Kelas
- c. Penyusunan Jadwal Kelas dan Pelajaran
- d. Penyusunan Satuan Pelajaran
- e. Ulangan Harian
- f. Ulangan Umum Semester Satu dan Dua
- g. Pengelolaan Nilai Semester
- h. Kegiatan Ekstrakurikuler
- i. Rapat guru – guru
- j. Pembagian Rapor Semester Satu dan Dua
- k. Kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)
- l. Kelender Pendidikan
- m. Pelaksanaan Remedial
- n. Pengayaan Pendidikan
- o. Ketuntasan belajar, dll

5. Tenaga Pengajar (Guru)

Tenaga pengajar di SMA TARUNA MANDIRI PEKANBARU

tahun ajaran 2011/2012 diantaranya adalah tercantum dalam table berikut :

Tabel IV.1
Daftar Nama Tenaga Pengajar SMA TARUNA MANDIRI

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status		
					DP K	YTM	Ho nor
1	Yulwita Afrina,M.Pd	Bukit Tinggi, 25 April 1968	S2Manajemen Pendidikan	Kepala Sekolah			
2	Rohana,M.Pd	Payakumbuh, 10 Mei 1977	S2 Bahasa Indonesia	Wakil Kurikulum			
3	Ajrul Boy	Padang, 26 Juni 1970	S1 Olahraga	Guru			
4	Arafida,S.Pd	Batu Sangkar, 8 April 1975	S1 Biologi	Staff Kurikulum			
6	Farida,S.Pd	Bukit Tinggi, 23 Agustus 1980	S1 Kimia	Wali Kelas			
7	Palti Efendi, S.Pd	Lubuk Pakang, 23 Oktober 1972	S1 Sejarah	Wali Kelas			
8	Widia Sumyati,S.Pd	Pekanbaru, 20 Mei 1977	S1 Ekonomi	Wali kelas			
9	Drs.Romaini H.S	Tanjung Kulim, 16 Juli 1967	S1 PAI	Wali Kelas			
10	Efiteti,S.Pd	Medan, 6 Januari 1971	S1 geografi	Guru			
11	Marlina,E.Sos	Tembilahan , 2 Maret 1984	S1 Adm Negara	Guru			
12	Marutha Afrizha,S.Pd	Rengat, 31 Maret 1987	S1 Bahasa Inggris	Wali Kelas			
13	Yuliwati,S.Psi	Pekanbaru, 19 Juli 1983	S1 Psikologi	BK			
14	Yelmiza, S.Pd	Bukit Tinggi, 15 Januari 1985	S1 PKn	Wali Kelas			
15	Yosi Rahmadona,S.S m	Pekanbaru, 18 Juli 1983	S1 Seni	Guru			
16	Laila Rahmi,S.Pd	Bukit Bulat, 8 Febuari 1989	S1 Matematika	Guru			
17	Fitria Yudian	Pekanbaru, 13 November 1973	Manajemen Komputer	Kepala TU			
18	Rahma Wati	Bukit Tinggi, 10 Agustus 1980	S1 Penjas	Bendahara TU			
19	Yul Eka Fitri,SE	-	S1 Ekonomi	Wali Kelas			
20	M Mazrizal,S.Si	-	S1 Matematika	Guru			
21	Dra. Febrizal Wahabna	-	S1 PAI	Wakil Sarana Prasarana			
22	Zahara,S.Pd	-	S1 Fisika	Guru			
23	Titin	-	S1 Sastra Jepang	Guru			
24	Veny Angela	-	S1 Bahasa Indonesia	Guru			

25	Serka. Heru Marsiman	Palembang, 5 Januari 1978	Diploma 1 Teknik Mesin Industri	Wakil Kesiswaan			
----	-------------------------	------------------------------	------------------------------------	--------------------	--	--	--

Sumber : Tata Usaha SMA Taruna Mandiri Pekanbaru

6. Keadaan Siswa Sma Taruna Mandiri Pekanbaru

Adapun jumlah siswa di Sma Taruna Mandiri Pekanbaru ini berjumlah keseluruhannya pada tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 210 orang dengan perincian sebagai berikut :

Tabel IV.2
Rekapitulasi Jumlah siswa SMA Taruna Mandiri Pekanbaru

No	Kelas	Jumlah
1	XII	93
2	XI	52
3	X	65

Sumber : Tata Usaha SMA Taruna Mandiri Pekanbaru

7. Keadaan Sarana Prasarana

Fasilitas di dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran perlu didukung oleh adanya sarana dan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana SMA Taruna Pekanbaru di antaranya:

1. Ruang Kepala Sekolah 1 Ruang
2. Ruang Wakil Kepala Sekolah 2 Ruang
3. Ruang Majelis Guru 1 Ruang

4. Ruang TU	1 Ruang
5. Ruang Komputer	1 Ruang
6. Ruang Labor IPA	1 Ruang
7. Ruang Pustaka	1 Ruang
8. Ruang BP/BK	1 Ruang
9. Ruang Kelas	6 Ruang
Kelas X	3 Ruang (Kelas Siang)
Kelas XI	3 Ruang (Kelas Pagi)
KelasXII	3 Ruang (Kelas Pagi)
10. Ruang Penjaga Sekolah	1 Ruang
11. Ruang Osis	1 Ruang
12. Lapangan Volly	1 Bidang
13. Lapangan Takraw	1 Bidang
14. Lapangan Vutsal	1 Bidang
15. Perlengkapan Olahraga	1 set
16. Musholla	1 Ruang
17. Parkiran	1 Ruang
18. Kantin	1Ruang
19. Toilet	3 Ruang
Toilet Majelis Guru	1 Ruang
Toilet siswa	2 Ruang

B. Penyajian Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendekatan Metafora terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru. Pada Bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan, namun terlebih dahulu disajikan deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan Pendekatan Metafora. Adapun deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan Pendekatan Metafora pada kelompok eksperimen, dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada hari selasa tanggal 7 Februari 2012. Materi yang dipelajari adalah ukuran sudut dalam derajat dan ukuran sudut dalam radian. Kegiatan awal, peneliti memulai pembelajaran dengan memberitahukan materi pembelajaran pada hari itu, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan melakukan metafora 1 dengan menceritakan kisah Abu Wafa Al Bawzajani. Guru juga memotivasi siswa dengan menyebutkan bahwa materi yang akan mereka pelajari memiliki kaitan yang erat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, guru memancing pengetahuan siswa tentang sudut, derajat dan radian. Pada awalnya siswa masih belum berani mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan guru tersebut, tetapi setelah ditunjuk oleh guru untuk menjawab, akhirnya siswa mulai berani mengeluarkan pendapatnya, bahkan beberapa siswa lain mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menambahkan jawaban dari temannya. Setelah semua

jawaban siswa terkumpul, guru mengulas kembali tentang sudut, derajat dan radian. Khususnya pengukuran sudut dalam derajat dan pengukuran sudut dalam radian. Selanjutnya, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok diskusi. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang siswa.

Pada kegiatan inti, guru membimbing siswa untuk menentukan kelompok diskusi dan siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah ditentukan. Kemudian guru membagikan Buku Siswa-1, media yang terbuat dari pelepah pinang kepada siswa dan memberitahu bahwa dalam pembelajaran tersebut siswa akan diarahkan dan dibimbing untuk menemukan besar suatu sudut dalam ukuran derajat dengan menggunakan konsep sudut sebagai jarak putar. Selanjutnya, siswa dan guru mulai melakukannya dengan pemanfaatan alat peraga dalam rangka menemukan suatu sudut. Langkah-langkah yang dilaksanakan yaitu: peneliti memulainya dengan menyuruh siswa memperhatikan media yang dipegang oleh peneliti, member petunjuk tentang media tersebut. Cara menggunakan media tersebut dengan menggerakkan ujung jarum.

Siswa terlihat sibuk dan antusias menemukan ukuran sudut dengan media yang telah disediakan. Sambil memantau diskusi guru melakukan metafora 2 dengan menceritakan kisah Thomas Alva Edison. Kemudian, guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk membimbing siswa menemukan kesimpulan/ pemahaman, guru merangsang interaksi antar siswa, misalnya mengumpulkan hipotesis dan data yang terkumpul, guru membimbing siswa

yang mengalami kesulitan dalam membuat dan menyelesaikan persoalan yang diberikan, guru membantu siswa menulis atau merumuskan prinsip, aturan, ide, generalisasi atau pengertian yang menjadi pusat dari masalah semula. Setelah siswa menemukan simpulan, siswa bersama guru membahas beberapa contoh soal yang ada dibuku siswa. Kemudian, siswa diminta mengerjakan latihan.

Kegiatan akhir, siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian guru memberikan PR dan menutup pelajaran dan melakukan metafora 3 dengan menceritakan tentang pentingnya matematika pada kehidupan sehari-hari, dari pertemuan pertama ini disimpulkan bahwa 1° sama dengan $\frac{1}{360^\circ}$ dan ukuran sudut pada bidang datar yang berada diantara dua jari-jari lingkaran dengan panjang busur sama dengan panjang jari-jari lingkaran itu.

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada Tanggal 8 Februari 2012. Materi yang dipelajari adalah perbandingan-perbandingan trigonometri. Kegiatan awal, peneliti memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu, Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Dan membahas beberapa soal yang dianggap susah oleh siswa. Kemudian, peneliti memotivasi siswa untuk

senantiasa bersemangat dalam belajar dan tidak menganggap matematika sebagai pelajaran yang susah serta melakukan metafora 1 dengan menceritakan kisah singkat tentang Pythagoras sebagai penemu teorema Pythagoras yang terkenal. Sementara siswa yang lain memperhatikan penjelasan peneliti dengan baik.

Pada kegiatan inti, Peneliti membagikan buku siswa 2, peneliti memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah melalui beberapa pertanyaan mengenai cara menentukan perbandingan trigonometri dalam segitiga siku-siku melalui gambar segitiga yang digambarkan dipapan tulis dan siswa mulai memperhatikan serta beberapa siswa mulai memberi pertanyaan-pertanyaan tentang segitiga tersebut Namun, masih ada juga siswa yang terlihat acuh dengan pertanyaan yang diajukan tersebut.

Pada tahap selanjutnya, peneliti menjelaskan cara menentukan perbandingan trigonoetri melalui media yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah menjelaskan, peneliti memberikan contoh dan tugas untuk didiskusikan oleh kelompok. Peneliti pun mulai membimbing diskusi siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Setelah itu, peneliti meminta siswa untuk menuliskan hasil yang mereka peroleh secara bergantian masing-masing mewakili setiap kelompok dipapan tulis. siswa dengan bimbingan guru mencoba memahami apa yang dikerjakan oleh temannya guru berkeliling untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan tersebut.

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian guru memberikan PR dan menutup pelajaran dengan menceritakan kisah yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehingga mereka tetap termotivasi untuk belajar (*metafora 3*). Dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini masih ada siswa yang belum terlibat secara aktif dalam mengikuti sistem pembelajaran yang baru ini. Namun, siswa lain terlihat bersemangat karena memiliki kesempatan untuk memanipulasi objek secara langsung.

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 14 Februari 2012. Materi yang dipelajari adalah Menentukan Nilai Perbandingan Trigonometri Untuk Sudut Khusus. Kegiatan awal, peneliti memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu, Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai peneliti melakukan *metafora 1* dengan menceritakan kisah singkat tentang Hipparchus yang mengembangkan dan menyusun tabel Trigonometri untuk menyelesaikan segitiga, kemudian peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya dan membahas beberapa soal yang dianggap susah oleh siswa. Di samping itu, peneliti kembali memotivasi siswa untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, siswa yang lain memperhatikan penjelasan dari peneliti.

Pada kegiatan inti, peneliti mulai mengajukan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan dan siswa berusaha menanggapi. Sementara itu, siswa memperhatikan dan berusaha memahami langkah-langkah kegiatan yang akan mereka lakukan. Ada siswa yang bertanya mengenai beberapa langkah kegiatan yang belum dipahaminya tentang penjelasan guru dan cara penggunaan media. Setelah peneliti memberikan arahan, mereka pun mengangguk tanda mengerti. Peneliti mengarahkan siswa untuk menentukan nilai perbandingan trigonometri untuk sudut khusus. Kemudian peneliti menyuruh siswa mendiskusikan untuk menentukan nilai perbandingan untuk sudut khusus dengan menggunakan media pembelajaran. Guru mengawasi cara kerja siswa dan melakukan *metafora 2* dengan menceritakan kisah seseorang yang menerangkan tentang pentingnya belajar. Kemudian siswa bersama guru merumuskan simpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan mengisi tabel pada buku siswa 3. Setelah itu, siswa memahami contoh soal yang ada di buku siswa 3. Setelah membahas contoh soal,

Kegiatan akhir, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian peneliti memberikan PR dan menutup pelajaran dengan menceritakan kisah seorang ibu dan anak (*metafora 3*). Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ketiga ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa lebih baik daripada pertemuan sebelumnya walaupun masih terdapat beberapa siswa yang belum terlibat secara aktif dalam mengikuti sistem pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 15 Februari 2012. Materi yang dipelajari adalah perbandingan trigonometri sudut-sudut disemua kuadran. Pada kegiatan awal, peneliti memberikan apersepsi dengan memotivasi siswa melalui tanya jawab. (Apakah ada tugas atau PR kemarin yang perlu dibahas?) serta melakukan *metafora 1* dengan menceritakan kisah nyata kehidupan sehari-hari agar siswa lebih termotivasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar, serta menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai. Siswa memperhatikan dengan baik dan berusaha menanggapi pertanyaan yang diajukan guru.

Pada kegiatan inti, siswa duduk sesuai kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian guru membagikan buku siswa 4, media pembelajaran kepada siswa dan memberitahu bahwa dalam pembelajaran tersebut siswa akan diarahkan dan dibimbing menemukan perbandingan trigonometri sudut-sudut disemua kuadran.

Ketika siswa berusaha menggunakan alat peraga yang telah ditetapkan sesuai dengan petunjuk yang telah dijelaskan oleh peneliti, peneliti melakukan *metafora 2* dengan menceritakan hal-hal yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa kemudian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk membimbing siswa menemukan kesimpulan, peneliti merangsang interaksi antar siswa, misalnya mengumpulkan hipotesis dan data yang terkumpul, guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat dan

menyelesaikan persoalan yang diberikan, Setelah siswa menemukan simpulan, siswa bersama guru membahas beberapa contoh soal yang ada di buku siswa-4.

Kegiatan akhir, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian peneliti memberikan PR dan menutup pelajaran dengan menceritakan tentang riwayat hidup seorang jenderal wanita di TNI (*metafora 3*).

5. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilakukan pada tanggal 21 Februari 2012. Materi yang dipelajari adalah Tanda-tanda Perbandingan Trigonometri Sudut-sudut di Semua Kuadran. Kegiatan awal, guru mengulas kembali tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan PR. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dengan melakukan *metafora 1*

Pada kegiatan inti, guru mengawali dengan mengajukan masalah dalam bentuk pertanyaan mengenai cara menentukan tanda – tanda perbandingan trigonometri sudut-sudut di semua kuadran dengan menggunakan media. Beberapa siswa mulai menduga-duga jawaban dan yang lainnya terlihat berdiskusi dengan teman disebelahnya. Kemudian peneliti menyuruh siswa untuk mendiskusikan untuk menemukan tanda-tanda perbandingan trigonometri sudut-sudut yang lain. Sambil berjalannya diskusi

peneliti melakukan *metafora 2* dengan menceritakan kisah lucu tentang trigonometri yang dapat memotivasi siswa. Kemudian membimbing siswa memahami contoh soal yang ada dibuku siswa-5. Sementara siswa berusaha memahami contoh soal tersebut, guru berkeliling mengecek pemahaman siswa dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami contoh soal tersebut.

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian peneliti memberikan PR dan menutup pelajaran dengan memotivasi siswa (*metafora 3*). Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa jauh lebih baik daripada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

6. Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilakukan pada tanggal 22 Februari 2012. Materi yang dipelajari adalah menentukan nilai perbandingan trigonometri yang lain jika salah satu sudutnya diketahui. Kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mengulas kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu, Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai peneliti melakukan *metafora 1* dengan memberikan motivasi belajar. peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru mengawali dengan mengajukan masalah dalam bentuk pertanyaan mengenai cara menentukan nilai perbandingan

trigonometri yang lain jika salah satunya diketahui. Beberapa siswa mulai menduga-duga jawaban dan yang lainnya terlihat berdiskusi dengan teman disebelahnya. Peneliti membimbing siswa untuk menyelesaikan dan memahami contoh soal yang ada di buku siswa- 6 agar siswa lebih mudah memahami dan mengerti. Sementara siswa berusaha menyelesaikan contoh soal tersebut, guru berkeliling mengecek pemahaman siswa dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami contoh soal tersebut. Setelah selesai, peneliti melakukan *metafora 2* dengan menceritakan tentang pentingnya mengharai waktu. Dan memberikan latihan kepada siswa. Peneliti membimbing siswa menyelesaikan soal, setelah selesai siswa aktif mengemukakan jawaban yang mereka temukan dipapan tulis.

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian peneliti memberikan PR dan menutup pelajaran dengan member motivasi kepada siswa agar siswa tetap harus belajar (*metafora 3*). Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa jauh lebih baik daripada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada kesempatan ini, guru meminta kesan dan pesan mereka selama belajar menggunakan pendekatan metafora dengan dibantu oleh media pembelajaran yang terbuat dari pelepah pinang. Kemudian peneliti membagikan angket motivasi belajar siswa selama pembelajaran menggunakan pendekatan metafora.

C. Analisis Data

Pada Sub Bab ini disajikan data yang berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan di SMA Taruna Mandiri Pekanbaru. Data yang dianalisis yaitu motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas kontrol/ kelas X_1 dan kelas eksperimen/ kelas X_2 . Berikut hasil angket untuk setiap siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen:

Tabel IV.3
Rekapitulasi Bobot Motivasi Belajar Siswa
Hasil Pengamatan Pada Setiap Indikator di Kelas Kontrol

No	Nama Siswa	Indikator																			Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		20
1	siswa 1	2	2	3	3	2	3	3	3	4	4	3	2	2	2	3	2	1	2	3	2	51
2	siswa 2	2	2	4	3	4	3	2	3	2	5	3	2	3	2	3	1	2	2	3	5	56
3	siswa 3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	1	2	3	52
4	siswa 4	3	4	3	4	3	5	3	2	3	2	3	2	3	2	1	2	1	3	2	3	54
5	siswa 5	1	4	2	3	4	5	3	4	1	3	3	4	3	2	2	3	1	2	3	5	58
6	siswa 6	3	3	2	3	4	3	2	3	2	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	59
7	siswa 7	2	4	5	2	3	4	2	3	2	3	3	2	3	1	2	3	2	1	2	2	51
8	siswa 8	3	4	3	2	3	4	3	2	1	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3	5	62
9	siswa 9	3	1	2	4	3	2	2	4	3	2	3	1	4	1	2	4	3	5	2	4	55
10	siswa 10	2	4	4	2	2	1	2	5	4	3	4	2	1	2	5	3	2	3	4	2	57
11	siswa 11	3	3	5	4	3	4	5	3	5	4	3	4	2	2	4	3	3	5	3	4	72
12	siswa 12	3	2	3	5	5	3	3	4	4	3	2	3	4	3	2	4	4	4	4	5	70
13	siswa 13	3	3	4	5	4	5	5	4	4	4	3	4	2	4	1	3	3	3	3	3	70
14	siswa 14	3	3	5	3	4	3	3	5	5	3	2	2	2	1	3	2	2	2	1	2	56
15	siswa 15	3	2	3	4	3	2	2	3	4	1	3	2	3	2	2	3	3	1	3	4	53
16	siswa 16	2	3	5	4	5	1	1	3	3	3	3	2	2	3	1	2	3	2	3	1	52
17	siswa 17	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	4	2	3	2	2	4	2	4	2	4	52
18	siswa 18	1	2	3	4	3	4	2	3	3	4	3	4	2	3	3	1	4	4	4	4	61
19	siswa 19	2	3	4	5	3	3	3	2	4	3	2	3	1	2	2	3	4	3	5	5	62
20	siswa 20	4	1	3	4	3	4	2	3	2	4	4	4	2	3	3	2	3	1	3	2	57
21	siswa 21	3	2	4	2	4	3	2	2	3	3	2	3	1	2	2	3	4	3	5	5	58
22	siswa 22	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	5	4	3	2	3	4	4	3	67
23	siswa 23	2	2	4	2	4	3	1	2	3	2	3	3	3	2	2	5	4	3	4	4	58
24	siswa 24	2	1	3	3	4	4	3	3	2	3	4	2	2	3	3	3	3	5	3	5	61
25	siswa 25	3	2	5	4	5	1	3	4	1	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	55
26	siswa 26	1	3	3	3	2	3	3	5	4	3	4	3	2	1	3	3	3	3	5	4	61
27	siswa 27	1	2	4	1	4	3	4	4	1	2	3	3	3	1	4	2	4	5	4	5	60
28	siswa 28	2	1	3	3	4	2	5	3	4	3	2	4	2	2	3	2	3	2	3	1	54
29	siswa 29	3	2	4	4	4	3	4	3	4	2	3	5	3	3	4	3	5	5	4	3	71
30	siswa 30	2	2	3	1	5	2	2	3	1	3	4	2	2	2	3	3	4	3	5	4	56
31	siswa 31	1	2	4	1	4	3	2	4	2	2	2	3	4	3	3	3	1	4	2	3	53
32	siswa 32	2	3	2	1	3	2	5	3	3	1	3	2	3	2	3	4	5	3	5	4	59
Jumlah		75	81	111	98	112	96	90	103	93	91	97	89	84	72	85	89	94	96	105	112	1873

Tabel IV.4
Rekapitulasi Bobot Motivasi Belajar Siswa
Hasil Pengamatan Pada Setiap Indikator di Kelas Eksperimen

No	Nama Siswa	Indikator																				Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	S1	5	5	4	4	4	3	5	5	4	4	4	4	5	2	3	3	5	5	5	4	83
2	S2	4	5	4	3	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	3	5	4	4	5	5	87
3	S3	3	3	4	3	5	4	3	4	3	5	5	3	4	3	5	3	4	3	4	3	74
4	S4	4	3	2	4	5	5	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	5	3	71
5	S5	3	4	5	3	4	5	5	4	5	3	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	87
6	S6	4	3	5	4	4	3	5	5	2	3	2	3	2	4	2	4	4	3	3	5	70
7	S7	3	4	5	2	3	4	4	4	2	5	5	4	5	3	4	3	3	3	4	5	75
8	S8	2	5	4	3	5	4	3	5	4	5	3	3	4	5	3	2	3	5	3	5	76
9	S9	5	3	3	4	3	5	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	5	2	4	73
10	S10	5	4	4	5	4	5	5	5	4	3	5	5	4	5	5	3	4	3	4	5	87
11	S11	4	4	5	4	3	4	5	3	5	4	4	4	2	5	4	5	5	5	3	4	82
12	S12	3	3	3	5	5	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	5	73
13	S13	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	3	4	3	3	84
14	S14	4	4	5	3	4	3	3	5	5	3	5	3	3	5	3	4	4	4	5	5	80
15	S15	3	4	3	4	3	5	4	3	4	5	4	5	3	5	4	5	5	4	3	4	80
16	S16	3	4	5	4	5	3	4	3	4	5	3	4	5	3	4	5	3	5	4	5	81
17	S17	3	2	4	3	4	5	4	4	3	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4	81
18	S18	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	81
19	S19	4	5	4	5	2	4	5	5	4	3	5	3	4	4	5	5	4	4	5	5	85
20	S20	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	5	3	5	4	4	4	4	5	4	80
21	S21	3	3	4	5	4	3	5	5	5	3	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	86
22	S22	4	4	3	3	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	3	81
23	S23	5	5	4	5	4	3	5	4	5	5	5	5	4	3	3	5	4	3	4	4	85
24	S24	4	4	5	5	4	4	3	5	4	4	4	4	3	4	4	5	3	5	4	5	83
25	S25	5	3	4	5	5	4	3	4	5	4	5	3	4	3	3	4	4	4	3	3	78
26	S26	4	5	3	3	5	3	3	5	4	5	4	4	5	4	5	3	3	3	5	4	80
27	S27	3	4	4	5	4	3	4	4	5	4	3	5	4	3	3	4	4	5	4	5	80
28	S28	4	5	5	3	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	89
29	S29	3	4	4	4	4	5	4	3	4	4	3	5	3	3	4	3	5	5	4	3	74
30	S30	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	3	4	5	5	4	90
31	S31	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	3	4	5	4	5	4	4	4	3	81
32	S32	5	3	5	5	4	5	4	4	5	5	3	4	3	4	3	4	5	3	5	4	83
Jumlah		122	125	129	128	128	130	131	135	128	132	130	129	123	130	124	131	129	131	131	134	2580

Tabel IV.5
Perhitungan Statistik

No	Kode Siswa	Hasil Pembobotan			
		Kelas Kontrol		Kelas Eksperien	
		Rata-Rata	Ket	Rata-Rata	Ket
1	S1	51	r	83	t
2	S2	56	r	87	t
3	S3	52	r	74	s
4	S4	54	r	71	s
5	S5	58	r	87	t
6	S6	59	r	70	s
7	S7	51	r	75	s
8	S8	62	r	76	s
9	S9	55	r	73	s
10	S10	57	r	87	t
11	S11	72	s	82	t
12	S12	70	s	73	s
13	S13	70	s	84	t
14	S14	56	r	80	s
15	S15	53	r	80	s
16	S16	52	r	81	t
17	S17	52	r	81	t
18	S18	61	r	81	t
19	S19	62	r	85	t
20	S20	57	r	80	s
21	S21	58	r	86	t
22	S22	67	s	81	t
23	S23	58	r	85	t
24	S24	61	r	83	t
25	S25	55	r	78	s
26	S26	61	r	80	t
27	S27	60	r	80	t
28	S28	54	r	89	t
29	S29	71	s	74	s
30	S30	56	r	90	t
31	S31	53	r	81	t
32	S32	59	r	83	t
jumlah		1873		2580	
rata-rata		58.53125		80.625	

Keterangan:

T : Tinggi

S : Sedang

R : Rendah

Tabel IV.6
Hasil Angket Motivasi Belajar Matematika Siswa

Pengelompokan Subjek	Hasil Angket Motivasi Belajar Matematika Siswa			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Jumlah
Kelas Kontrol	27	5	0	32
Kelas Eksperimen	0	14	18	32
Jumlah	27	19	18	64

1. Pengujian Hipotesis

Sebagaimana telah dituliskan pada kajian teori, bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Ada perbedaan motivasi belajar antara siswa kelas X SMA Taruna Mandiri yang belajar menggunakan pendekatan *Metafora* dengan bantuan media pembelajaran dan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

H_0 : Tidak Ada perbedaan motivasi belajar antara siswa kelas X SMA Taruna Mandiri yang belajar menggunakan pendekatan *Metafora* dengan bantuan media pembelajaran dan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

Maka pada bagian ini, peneliti menguji hipotesis tersebut dengan kriteria:

- a. Apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- b. Apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

2. Menghitung Harga Chi Kuadrat

Untuk mencari harga chi kuadrat terlebih dahulu menyiapkan tabel frekuensi obsrvasi (f_o) dan frekuensi harapan (f_h). adapun cara untuk menghitung f_h dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$f_h = \frac{\sum f_b \times \sum f_k}{\sum f_a}$$

Keterangan:

$\sum f_b$ = Jumlah frekuensi baris pada sel yang dicari

$\sum f_k$ = Jumlah frekuensi kolom pada sel yang dicari

$\sum f_a$ = Jumlah frekuensi akhir pada tabel

Tabel IV.7
Frekuensi Angket dan Frekuensi Harapan

Keterangan Subjek	Hasil frekuensi observasi dan frekuensi harapan					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	f_o	f_h	f_o	f_h	f_o	f_h
Kelas Kontrol	27	13.5	5	9.5	0	9
Kelas Eksperimen	0	13.5	14	9.5	18	9
Jumlah	27	27	19	19	18	18

Tabel IV.8
Perhitungan Chi Kuadrat

Subjek	$\frac{1}{f_o}$	$\frac{n}{f_h}$	$\frac{1}{f_o} - \frac{n}{f_h}$	$(\frac{1}{f_o} - \frac{n}{f_h})^2$	$(\frac{1}{f_o} - \frac{n}{f_h})^2$
<u>Kelas kontrol</u>					
Rendah	27	13.5	13.5	182.25	13.5
Sedang	5	9.5	-4.5	20.25	2.132
Tinggi	0	9	-9	81	9
<u>Kelas eksperimen</u>					
Rendah	0	13.5	-13.5	182.25	13.5
Sedang	14	9.5	4.5	20.25	2.132
Tinggi	18	9	9	81	9
Jumlah	64	64	0	567	49.264

Dari tabel tersebut diketahui bahwa harga chi kuadrat adalah 49.264

3. Memberikan Interpretasi Terhadap Chi Kuadrat

a. Menghitung df

$$df = (b - 1)(k - 1) \text{ dimana } b = \text{baris dan } k = \text{kolom}$$

$$= (2 - 1)(3 - 1)$$

$$= 1 \times 2 = 2$$

b. Berkonsultasi Dengan Tabel Chi Kuadrat

Dengan $df = 2$ diperoleh harga chi kuadrat sebagai berikut:

Pada taraf signifikan 5 % = 5.99

Pada taraf signifikan 1 % = 9.21

Dengan $X^2 = 49.264$ berarti lebih dari harga kritik Chi Kuadrat, baik pada taraf signifikan 5 % maupun 1 %. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti Ada perbedaan motivasi belajar antara siswa kelas X SMA Taruna Mandiri yang belajar menggunakan pendekatan *Metafora* dengan bantuan media pembelajaran dan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

Kemudian perhitungan dilanjutkan dengan mencari Koefisien Korelasi Kontingensi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} C &= \sqrt{\frac{49,264}{49,264 + 64}} \\ &= \sqrt{\frac{49,264}{113,264}} \\ &= \sqrt{0,434948439} = 0,65951 \end{aligned}$$

Selanjutnya dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KP &= (0,65951)^2 \times 100\% \\ &= 0,43495 \times 100\% \\ &= 43,46\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Pendekatan Metafora terhadap motivasi belajar matematika siswa Sekolah Menengah Atas Taruna Mandiri Pekanbaru dan memiliki pengaruh sebesar 43,46%. Ini berarti motivasi belajar matematika dipengaruhi oleh Pendekatan Metafora hanya sekitar 43,46% dan selebihnya 56,54% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil Selama penelitian dilaksanakan pendekatan metafora terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar matematik karena banyak hal yang peneliti temukan dimana banyak siswa yang awalnya kurang termotivasi belajar matematika, lebih cenderung berfikir negatif tentang matematika, akan tetapi setelah peneliti menerapkan pendekatan metafora siswa menjadi lebih termotivasi belajar matematika karena merasa terdorong oleh suatu keinginan menjadi seseorang yang diceritakan oleh peneliti, siswa lebih berfikir positif tentang matematika, mempunyai sifat penasaran yang kuat baik dalam cerita, pelajaran maupun media pembelajaran yang digunakan.

Banyak hal yang menjadi keunggulan pendekatan metafora yang peneliti temukan saat melakukan penelitian di Sma Taruna Mandiri Pekanbaru kelas X, diantaranya:

- a. Siswa mempunyai sifat penasaran yang kuat
- b. Siswa Mulai berfikir positif terhadap matematika

- c. Siswa bisa menemukan aplikasi materi kedalam kehidupan nyata
- d. Siswa memiliki seseorang yang menjadi motivasi dalam diri mereka berdasarkan cerita-cerita yang disampaikan peneliti.
- e. Siswa menjadi lebih aktif

Kelemahan yang peneliti temukan saat melaksanakan penelitian, saat peneliti menceritakan kisah yang jauh dari pemikiran mereka siswa lebih cenderung bosan mendengarkan cerita tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil simpulan bahwa Ada perbedaan motivasi belajar antara siswa kelas X SMA Taruna Mandiri yang belajar menggunakan pendekatan *Metafora* dengan bantuan media pembelajaran (kelas eksperimen) dan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional (kelas control). Hal ini dapat dilihat dari nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa $X^2_{hitung} = 49.264$ sedangkan X^2_{tabel} pada taraf signifikan 5 % = 5.99 dan pada taraf signifikan 1 % = 9.21

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Mengingat Pendekatan *Metafora* dengan bantuan media pembelajaran ini lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, maka peneliti menyarankan agar pendekatan ini dapat dijadikan salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa
- b. Untuk menerapkan pembelajaran menggunakan Pendekatan *Metafora*, sebaiknya guru membuat sebuah skenario dan perencanaan yang matang, sehingga pembelajaran dapat terjadi secara sistematis sesuai dengan

rencana, dan pemanfaatan waktu yang efektif dan tidak banyak waktu yang terbuang oleh hal-hal yang tidak relevan.

- c. Proses pembelajaran menggunakan Pendekatan *Metafora* dengan bantuan media pembelajaran ini sebaiknya dilakukan dengan menceritakan cerita-cerita atau kisah yang dapat di terima oleh imajinasi mereka, Hal ini bertujuan agar semua siswa tidak ada yang merasa bosan dan merasa cerita itu sebagai sesuatu yang tidak penting.
- d. Guru sebaiknya tetap mengontrol kebersihan dan kerapian kelas selama proses pembelajaran berlangsung, agar suasana kelas tetap nyaman sebagai tempat belajar.

2. Bagi Peneliti Lain

- a. Bahasan matematika yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya terdiri dari beberapa kompetensi dasar. Masih terbuka peluang bagi peneliti lain untuk bereksperimen pada standar kompetensi yang lainnya.
- b. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMA Taruna Mandiri Pekanbaru. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut pada sekolah-sekolah lain dengan melakukan pembiasaan terlebih dahulu terhadap para siswa agar hasilnya lebih maksimal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Razak. 2005. *Statistika Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Autografika
- Agus Suprijono. 2011. *Coopertive Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Anita Lie. 2007. *cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Azhar Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo
- Depdiknas dirjen Pendasmen. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan
- Depdiknas dirjen Pendasmen. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan
- Deporter, Bobbi, Dkk. 2010. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: KAIFA
- Egan, Kieran. 2009. *Pengajaran Yang Imajinatif*. Jakarta : Indeks
- Adi W. Gunawan. 2006. *Genius Learning Strategi*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Hamzah B. Uno. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Gorontalo: Bumi Aksara
- Hamzah B.Uno Masri Kuadrat. 2009. *mengelola kecerdasan dalam pembelajaran*, (Gorontalo: Bumi Aksara). h 139
- Hartono. 2008. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- <http://batang-karso.blogspot.com/2009/11/penggunaan-metafora-dalam-pembelajaran>.(diakses 10 juni 2011, pukul 21:30)
- <http://hendriansyah-pendidikanmatematika.blogspot.com/2010/02/implementasi-metafora-pada-pembelajaran>.(diakses 10 juni 2011, pukul 21.30)
- <http://nehemiap.blogspot.com/2010/04/bentuk-metafora-dalam-pengajaran.html> (diakses 10 Juni 2011, puku 21:30)
- Iqbal Hasan. 2010. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martimis Yamin. 1991. *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta

- Mulyasa E. 2003. *Kuikulum Berbasis Kompetensi* Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Nasution. 1982. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara
- Ngalim Purwanto. 2004. Psikologi pendidikan, Jakarta: Rosda
- Oemar Hamalik. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendektan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman dkk. 1986. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sardiman. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta :Rineka Cipta
- Sugiyono. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tohirin. 2003. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pekanbaru:
- Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana